

# HUBUNGAN FAIRPLAY DAN PRESTASI OLAHRAGA

Ulul Azmi Annur Putra\*, Gema Fitriady

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

\*Corresponding author, email: azmiputra0806@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v4.i3.2024.1

## Kata kunci

Olahraga

Fairplay

Achivement

## Abstrak

Sportivitas sama dengan fair play. Fair play sangat penting dalam olahraga. Sportivitas mencerminkan beberapa sikap antara lain kejujuran, rasa hormat, dan jiwa kesatria. Prestasi yang diraih tidak terlepas dari sikap fair play yang dianut para atlet. Penelitian ini akan mengungkap hubungan fair play dengan nilai prestasi olahraga atlet. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka yang bersumber dari Google Scholar dengan kata kunci "Pengertian Fairplay", "Fairplay dalam Olahraga", dan "Hubungan Fairplay dengan Prestasi". Telah diperoleh 6 artikel dengan judul berbeda yang selanjutnya dikelompokkan sesuai tema judul artikel kemudian dimasukkan ke dalam tabel sintesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak pelanggaran yang melenceng dari konsep dan hakikat fair play akibat kurang diterapkannya fair play dalam olahraga padahal tingkat pemahaman pemain, wasit, dan ofisial termasuk dalam "kategori baik". Kegagalan sikap ini berdampak pada tingkat kebahagiaan dan menurunkan nilai prestasinya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap fair play dengan prestasi atlet.

## 1. Pendahuluan

Perilaku fairplay sangat penting dalam pertandingan olahraga. Seluruh komponen olahraga baik pelatih, atlet, official maupun supporter harus menerapkan sikap fairplay untuk menjaga sportivitas jalannya pertandingan. Fairplay memiliki nilai yang membentuk sikap dalam meningkatkan perilaku olahraga (1). Fairplay seringkali menjadi salah satu perilaku yang dapat mengantarkan sebuah tim maupun pemain untuk mencapai kemenangan dan prestasi yang baik, indah dan berkesan (2). Namun banyak juga atlet yang menjuarai event dengan perbuatan curang yang melanggar nilai sportivitas olahraga sehingga kemenangan tersebut tidak dapat dirasakan oleh para pemain. Pelanggaran nilai fairplay terjadi karena banyak faktor. Beberapa diantaranya karena para pemain tidak memahami peraturan dengan baik, tingkat emosional yang buruk, dan obsesi yang besar untuk meraih kemenangan.

Semangat untuk menjunjung nilai sportivitas disebut dengan fairplay. Fairplay merupakan sikap yang menunjukkan ksatria dalam berolahraga. Fair play merupakan sikap hati yang besar kepada lawan tanding yang dapat meningkatkan hubungan keakraban, kehangatan dan kemesraan dalam kemanusiaan (3). Senada dengan itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa fairplay adalah bentuk kesadaran yang harus menetap dalam diri olahragawan dan menanamkan pikiran bahwa lawan merupakan teman dalam ikatan persaudaraan yang harus dihadapi di sebuah pertandingan (4). Sebab inilah, lawan bertanding harus diperlakukan seperti saudara dengan menerapkan sikap sportivitas untuk mereka.

Fair play memiliki arti seluruh peserta mempunyai kesempatan memenangkan pertandingan yang kompetitif dan adil dengan didasari oleh sportifitas dalam olahraga. Fair play mewajibkan seluruh pemain dalam mengikuti, memahami dan menerapkannya baik dalam aturan resmi tertulis maupun tidak tertulis untuk menciptakan sebuah pertandingan yang netral dan dapat dinikmati. Menurut Oliver (2007) kunci untuk menikmati segala pengalaman semua peserta adalah meningkatkan sportivitas. Sportivitas adalah etika inheren dalam olahraga (Ateng, 1992). Etika inilah yang kemudian akan menciptakan terkesannya pengalaman dalam olahraga.

Prestasi olahraga tentunya tidak terlepas dari perjuangan atlet mencapai kemenangan. Program latihan, penerapan etika dalam olahraga, taktik dan strategi menjadi faktor utama yang membangun kebahagiaan dalam pencapaian prestasi. Sesuai dengan teori perubahan mental yang terjadi pada manusia meliputi kehidupan intelektual, emosional, dan sosial (Gumantan 2020). Penelitian Nugroho (2015) juga penelitian Retno dan Amaliya (2016) dan Nuratipah (2016) ketiga penelitian tersebut menyatakan bahwa prestasi atlet dipengaruhi oleh kecerdasan emosi. Atlet yang tidak memiliki kecerdasan emosional akan cenderung mudah marah ketika pertandingan dan mudah memiliki keinginan untuk berbuat kecurangan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap fairplay dengan prestasi olahraga. Penelitian ini nantinya akan mengungkapkan apakah sikap sportifitas berpengaruh terhadap nilai prestasi yang mereka raih.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Literatur Review. Sumber data yang diperoleh berasal dari Google Scholar menggunakan kata kunci "Pemahaman Fairplay", "Fairplay dalam Olahraga", dan "Hubungan Fairplay dengan Prestasi". Kriteria jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal yang diterbitkan dalam kisaran waktu 10 tahun terakhir yang berisi tingkat pemahaman tentang fairplay antara atlet, pelatih, dan official, pelanggaran fairplay, dan jurnal penelitian tentang proses pencapaian prestasi atlet. Jumlah artikel yang diperoleh sebanyak 6 artikel. Tiga diantaranya berisi tingkat pemahaman fairplay dan tiga artikel lainnya membahas pelanggaran fairplay.

Jurnal yang sudah diperoleh kemudian diorganisasikan dan dimasukkan dalam tabel ringkasan sesuai dengan judul penelitian. Tabel ringkasan tersebut meliputi nama peneliti, tahun terbit, dan hasil yang diperoleh dari artikel terkait. Setelah seluruh tabel terisi, kemudian peneliti menganalisis hasil dan menarik kesimpulan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan tentang hubungan tingkat pemahaman atlet mengenai fairplay dengan prestasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti memperoleh 6 jurnal artikel yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan menggunakan kata kunci "Pemahaman Fairplay", "Fairplay dalam Olahraga", dan "Hubungan Fairplay dengan Prestasi" di Google Scholar. Kemudian artikel diorganisasikan sesuai dengan judul. Masing-masing kelompok jurnal dimasukkan ke dalam tabel sintesis berisi nama penulis, tahun terbit dan hasil penelitiannya.

Kelompok pertama studi artikel yang didapatkan oleh penulis membahas cabang olahraga sepak bola, bola basket, dan olahraga tradisional. Hasil dari telaah jurnal yang termasuk dalam kelompok satu dengan pembahasan mengenai pemahaman atlet, pelatih maupun official dapat dilihat dalam tabel 1.

**Tabel 1. Pemahaman konsep fairplay**

No.	Penulis	Tahun Terbit	Cabang olahraga	Hasil
1.	Dadang Warta Candra Wira Kusuma, Muhammad Salabi, dan Ismail Maruki	2023	Sepak bola	Pemahaman pelatih, atlet dan wasit tentang membangun karakter fairplay berada dalam tingkat "cukup", Pemahaman berada pada tingkat "baik"
2.	Arnaz Anggoro Saputro dan Ossa Viantina	2022	Bola basket	Pemahaman tentang fairplay berada dalam tingkat "baik"
3.	Andy Supriady, Nancy trisari Schiff, dan Dede Setiawan	2022	Olahraga tradisional	Pemahaman tentang fairplay berada dalam tingkat "baik"

Kelompok kedua dalam studi jurnal artikel ini membahas mengenai pelanggaran yang terjadi dalam cabang olahraga sepak bola dan beberapa cabang olahraga dalam event SEA Games 2022 Hanoi, Vietnam yang menyimpang dari konsep fairplay. Hasil yang didapatkan dari ringkasan jurnal dapat dilihat dalam tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Ringkasan Jurnal**

No.	Penulis	Tahun Terbit	Cabang olahraga	Jenis Pelanggaran Fairplay
1.	Rohmat Fajary dan David Agus Prianto	2022	Sepak bola	Banyaknya ganjaran kartu (merah dan kuning) yang didapatkan oleh para pemain Pengaturan skor
2.	Vicki Dwi Purnomo, Edi Prianto, dan Noval Maulana Hazzar	2023	Sepak bola	
3.	Nita Eka Aryanti, Anas Wahyudi, Lilik Sudarwati, Ari Faizal, Reza Irwansyah, Eko Prabowo, dan Nur Fitranto	2023	Compulsory Sports, Sport in Olympic dan olahraga lainnya	Pengambilan cabor yang didominasi tuan rumah, wasit yang tidak adil, hasil pertandingan yang tidak diberikan kepada official, pada cabang olahraga tertentu terdapat medali emas bersama, adanya perbedaan jarak perolehan medali emas rank 1 & 2

Data di atas menunjukkan bahwa atlet, pelatih, wasit maupun official dalam beberapa cabang olahraga yang paling diminati oleh masyarakat berada di kategori “baik” dalam menerapkan, menafsirkan dan memaknai konsep fairplay. Artinya mereka mampu mempraktekkan sikap fairplay yang telah dipelajari. Wasit sebagai pengadil dalam lapangan mampu memimpin jalannya pertandingan dengan baik tanpa berat sebelah. Sebagai atlet, sportivitas yg dijunjung merupakan sikap yang harus dijaga untuk memepererat ikatan persaudaraan yang baik dengan lawan tanding dan membuat pertandingan menjadi indah. Pelatih dan official juga terlibat dalam menerapkan strategi yang baik tanpa melakukan perbuatan yang melanggar peraturan-peraturan pertandingan untuk mencapai keberhasilan.

Walaupun termasuk dalam kategori “baik”, hal tersebut masih memungkinkan banyaknya terjadi penyimpangan terhadap konsep fairplay. Kegagalan pelaksanaan fairplay terjadi di dalam pertandingan maupun di luar pertandingan. Hal ini juga bisa terjadi sebelum waktu pertandingan, saat jalannya pertandingan maupun setelah pertandingan. Penyimpangan terhadap fairplay dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan hilangnya sikap fairplay adalah nilai dan etika pribadi masing-masing individu. Individu yang tidak memiliki nilai integritas, kejujuran dan keadilan akan lebih cenderung memiliki emosi yang berlebihan sehingga sikap sportivitas akan lebih mudah hilang. Faktor eksternal yang paling dominan ialah tekanan lingkungan. Tekanan dari lingkungan meliputi supporter, lawan tanding dan penghargaan bahkan pelatih dan official juga memungkinkan sebagai penyebab terjadinya keributan.

Kegagalan fair play seringkali berkaitan dengan perilaku atau tindakan yang tidak sportif dalam berbagai konteks, termasuk dalam olahraga, permainan, bisnis, atau kehidupan sehari-hari. Beberapa atlet dalam tim mungkin memiliki motivasi yang tidak benar, seperti dorongan untuk menang dengan segala cara, termasuk tindakan yang tidak fair. Saat ada tekanan untuk menang yang sangat tinggi dalam pertandingan atau dalam lingkungan kompetitif lainnya, beberapa individu atau tim mungkin tergoda untuk melakukan tindakan curang sehingga banyak ganjaran kartu yang dikeluarkan oleh wasit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak yang tidak memahami konsep ini. Tindakan yang tidak sportif banyak dilakukan karena orang atau tim tidak sepenuhnya memahami atau menghormati aturan permainan atau kompetisi yang mereka ikuti. Jika ada kurangnya pengawasan atau penegakan aturan yang ketat dalam sebuah kompetisi, maka beberapa orang mungkin merasa mereka bisa melanggar aturan tanpa konsekuensi. Mereka mungkin tidak peduli dengan dampak sosial atau etika dari tindakan mereka, sehingga mereka cenderung melakukan hal-hal tersebut. Terkadang, individu atau tim dapat merasa terpaksa melakukan tindakan curang atau tidak fair karena tekanan eksternal, seperti dari pelatih, penggemar, atau pemilik tim. Seseorang mungkin merasa bahwa tindakan tidak fair akan memberikan keuntungan pribadi, seperti mendapatkan promosi di tim lain dengan cara yang tidak etis, terpilih dalam tim nasional, dan perolehan juara dalam event.

Olahraga terkadang dipakai oleh beberapa petinggi sebagai ladang bisnis. Data telah menunjukkan bahwa adanya pengaturan skor berakibat buruk terhadap atlet dan manajemen organisasi. Pengaturan skor (Match-fixing) adalah suatu kegiatan yang terencana, ilegal dan tidak etis dengan adanya pihak tertentu yang berusaha memanipulasi hasil pertandingan atau event sport yang bertujuan untuk memastikan hasil pertandingan yang menguntungkan salah satu pihak tertentu secara finansial. Ini bisa mencakup berbagai cara seperti memengaruhi pemain atau official dalam pertandingan, mengatur kartu kuning dan merah, atau memastikan hasil tertentu dengan cara yang tidak adil. Praktik ini sangat merusak integritas dan sportifitas olahraga yang sangat merugikan industry olahraga secara keseluruhan.

Kerjasama dalam mengadakan event yang mempertandingkan banyak cabang olahraga tidak akan terlepas dari diksi “tuan rumah”. Tuan rumah memiliki banyak kebebasan dalam memilih cabang olahraga yang akan dipertandingan. Ada cabang olahraga yang wajib dipertandingkan seperti sepak bola, bola basket, bola voli, bulutangkis, juga terdapat cabang olahraga yang bebas dipilih oleh tuan rumah. Kesempatan ini sangat memungkinkan untuk disalahgunakan. Hasil di atas tertulis bahwa masih ada pihak yang memanfaatkan wewenang ini. Cabang olahraga yang didominasi oleh pihak tuan rumah akan lebih banyak dipertandingkan dalam event tersebut. Ini merupakan suatu hal yang menguntungkan salah satu pihak. Pihak lain belum tentu mempunyai tim nasional cabor tersebut sehingga mereka tidak mengeluarkan delegasinya. Fenomena ini banyak terjadi disebabkan oleh obsesi juara dan rasa kehilangan harga diri yang keluar dari pihak tuan rumah jika tidak memenangkannya. Status tuan rumah akan menjadi beban jika dilandasi dengan rasa malu saat tidak berada di tingkat teratas. Oleh karena itu, pihak yang menjadi tempat penyelenggaraan akan menggunakan berbagai cara untuk mengatasinya salah satunya dengan memanfaatkan kebebasan memilih cabang olahraga yang akan dipertandingkan

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara sikap fairplay dengan prestasi olahraga. Gelar juara adalah suatu hal yang sangat membanggakan bagi atlet atau tim. Perasaan yang dirasakan oleh para pendukung dan pelatih akan selalu tertancap di hati mereka. Namun, perasaan itu akan bercampur dengan rasa bersalah ketika kemenangan mereka raih dengan sebuah kecurangan. Kebahagiaan yang terletak di antara rasa bersalah adalah arti dari sebuah kegagalan. Perjuangan yang dilakukan oleh atlet maupun pelatih walaupun terdapat satu atau dua orang di antara mereka yang melakukan kecurangan itu akan sia-sia. Perasaan bangga akan hilang seketika. Prestasi yang sebenarnya akan sirna dengan hilangnya hakikat kemenangan dalam hati mereka.

#### Daftar Rujukan

- Abdulkadir Ateng. 1992 . Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan
- Aguss, R. M., Fahrizqi, E. B., Ameraldo, F., Nugroho, R. A., & Mahfud, I. (2022). Perilaku Sportivitas Dan Fairplay Olahraga. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 204-208.
- Aji Setyawan, D. (2016). Fair Play Dalam Olahraga. *Jendela Olahraga*, 1-13.
- Amania, M., Nugrahanta, G. A., & Kurniastuti, I. (2021). Pengembangan Modul Permainan Tradisional Sebagai Upaya Mengembangkan Karakter Adil Pada Anak Usia 9-12 Tahun. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(2), 237-251. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1230>
- Azhimi, A., Sulastri, S., & Hudri, A. (2021). Pengaruh Motivasi Dan Disiplin Latihan Terhadap Prestasi Atlet Taekwondo Di Kabupaten Oga Ilir. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, Vo. 20, No.1,pp 13-20. 271
- Gumantan, A. (2020). Pengembangan Aplikasi Pengukuran Tes kebugaran Jasmani Berbasis Android. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 19(2), 196-205.
- Nugroho, M. N. (2015). Hubungan Antara Tingkat Emosional Quotient (EQ) Dengan Prestasi Atlet Taekwondo Kyourugi (Survei Pada POPDA SMP Putra Kota Salatiga Tahun 2015), Skripsi, Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Nurlatipah, E. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Keterampilan Teknik Dengan Prestasi Pencak Silat Atlet PPLP Jawa Barat, Thesis, Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Jasmani Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Oliver, Jon .(2007). Dasar-dasar Bola Basket, Cara yang Lebih Baik Untuk Mempelajarinya. Bandung : Pakar Raya.
- Saputro, A. A., & Viantina, O. Understanding fair play basketball club players in perbasi jombang. *PHEDHERAL*, 19(1), 29-38.